

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai informasi bagaimana posisi keuangan dan bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Laporan Keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan pada kas. Dalam hal ini, dasar akrual laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Rekayasa laporan keuangan ini disebut dengan manajemen laba. Aktifitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik perusahaan saja, akan tetapi juga akan merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut (Robert Jao dan Gagaring Pagalung: 2011).

Scott (2003: 344) mendefinisikan manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka serta nilai perusahaan. Pendapat lain yaitu merupakan *financial numbers game* (permainan angka-angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practices* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP (*General Accepted Accounting Prinsipal*). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara

pihak pemegang saham (*prinsipal*) dan pihak manajemen perusahaan (*agent*). Pihak pemegang saham mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Menurut Chung-Hua Shen dan Hsiang-Lin Chih (2007) ada beberapa sebab perusahaan melakukan manajemen laba di pasar Negara asia yang berkembang. Pertama perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* atau perusahaan dengan tata kelola yang tidak baik cenderung untuk lebih banyak melakukan manajemen laba. Kedua, perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan laba, akan tetapi dengan adanya *corporate governance* mengurangi efek yang timbul pada perusahaan. Ketiga, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih tinggi dan belum menerapkan *corporate governance* dengan baik maka akan diawasi lebih ketat oleh pasar sehingga nantinya akan lebih sulit untuk menipu pasar dan memanipulasi laba. Keempat, perusahaan dengan pendapatan yang lebih rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Dengan adanya hal ini maka penerapan *good corporate governance* harus lebih diperhitungkan.

Sebagaimana diuraikan diatas salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba adalah dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui memantau kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham

dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka yakin akan memperoleh keuntungan atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien sehingga meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Panca Wahyuningsih: 2009).

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak tanggung jawabnya (FCGI: 2000). Kunci utama keberhasilan *good corporate governance* adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Secara konseptual mekanisme *good corporate governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya. Beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan komisaris,

komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas perusahaan. Selain itu dewan komisaris juga memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan pedoman umum *good corporate governance*. Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya proporsi dewan komisaris yang tepat diharapkan nantinya dapat mengurangi praktik manajemen laba. Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh dapat menurunkan tingkat manajemen laba di dalam perusahaan.

Dalam kepemilikan manajerial, saham yang dimiliki pihak manajer perusahaan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang mereka kelola. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap

kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Susilowati, Triyono dan Syamsudin (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dapat menurunkan manajemen laba dalam perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah tingkat hutang (*leverage*). Menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) Dalam kaitannya dengan *leverage* salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. *Leverage* adalah hutang sumber dana yang digunakan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, atau proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba, tetapi adapula yang menyatakan adanya *leverage* yang tinggi menjadikan perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi pula untuk mengelola pendapatan mereka karena mereka harus menunjukkan pada kreditur laporan keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan *leverage* yang tinggi akan mempertaruhkan kinerja perusahaan (Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin: 2011). Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) dan Heni Susilowati, Triyono, dan Syamsudin (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penerapan *good corporate governance* dan *leverage* dalam dunia usaha seperti perusahaan manufaktur memiliki hubungan yang terkait agar perusahaan berjalan baik untuk kedepannya. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan

yang banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut belum melakukan *corporate governance* dengan baik dengan tingkat hutang yang sesuai. Hal ini menyebabkan mungkin saja perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai penerapan mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian ini dibuat dengan judul **“Pengaruh *Good corporate governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan di atas, tentang pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba, dapat di buat rumusan masalah :

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah pihak-pihak sebagai berikut:

1. Investor

Bagi investor, penelitian ini akan membantu para investor untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*. Sehingga investor akan memperoleh informasi pendukung pengambilan keputusan yang berdampak mendapatkan keuntungan optimal ketika menanamkan dananya pada perusahaan terkait.

2. Perusahaan

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menyikapi fenomena yang terkait dengan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Para pemakai laporan keuangan nantinya akan memahami pentingnya *corporate governance* ini.

3. Pembaca

Informasi dari penelitian ini nantinya akan menambag wawasan bagi para pembaca.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian yang selanjutnya sehingga keterbatasan dalam penelitian ini dapat disempurnakan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sub bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing bab yang meliputi sub-sub bab yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan pihak yang membaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan skripsi yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara keseluruhan latar belakang masalah penelitian berupa alasan yang topik permasalahan, perumusan masalah, tujuan dalam penelitian, manfaat penelitian serta sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang ringkasan beberapa penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan saat ini serta kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan dilakukan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memuat tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis serta pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.